

**Puisi Sebagai Media Resistensi Buruh Perempuan terhadap
Penindasan di Lantai Produksi Pabrik Garmen
(Studi pada Puisi Karya DL, Buruh Perempuan Pabrik
Garmen di KBN Cakung, Jakarta Utara)**

¹Nurul Fauziah*, ²Titis Nurwulan Suciati, ³Yessi Sri Utami
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta

E-mail: 1nurul.fauziah@dsn.ubharajaya.ac.id, 2titis.nurwulan@dsn.ubharajaya.ac.id,
yessi.sri.utami@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Buruh perempuan di industri garmen menghadapi berbagai bentuk penindasan, seperti pelanggaran hak reproduksi, kekerasan verbal, dan pembungkaman suara, sementara akses terhadap saluran advokasi formal masih terbatas. Puisi menjadi media alternatif bagi buruh perempuan untuk mengartikulasikan pengalaman ketidakadilan secara langsung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana puisi karya DL, buruh perempuan pabrik garmen di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung, Jakarta Utara, berfungsi sebagai media resistensi simbolik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*) model Norman Fairclough yang difokuskan pada analisis teks melalui tiga fungsi bahasa, yaitu ideasional, relasional, dan identitas. Data penelitian berupa teks puisi yang terdiri dari 31 baris dan diproduksi serta dibacakan oleh penulisnya pada peringatan Hari Marsinah dan Hari Buruh Internasional tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan, secara ideasional puisi merepresentasikan penindasan melalui pergeseran aktor dari sistem kerja yang abstrak, menuju mandor sebagai pelaku langsung, hingga pabrik sebagai institusi yang mereproduksi relasi kuasa. Secara relasional, puisi membangun posisi tutur yang berkembang dari penegakan hak reproduksi menuju ajakan membangun solidaritas kolektif. Sementara, secara identitas terjadi transformasi dari “aku” menjadi “kami” yang menandai perubahan pengalaman personal menjadi kesadaran politik bersama. Temuan ini menunjukkan, puisi berfungsi sebagai media komunikasi advokasi, ruang publik alternatif (*subaltern counterpublic*), sekaligus bentuk resistensi simbolik yang memungkinkan buruh perempuan memproduksi pengetahuan tanding mengenai ketidakadilan yang mereka alami.

Kata kunci: Buruh perempuan; perlawanan simbolik, puisi, ruang publik alternatif, industri garmen

ABSTRACT

Women workers in the garment industry face various forms of oppression, including violations of their reproductive rights, verbal abuse, and the silencing of their voices, while access to formal advocacy channels remains limited. Poetry has emerged as an alternative medium through which women workers can directly articulate their experiences of injustice. This study aims to describe and explain how a poem written by DL, a female garment factory worker at the Kawasan Berikat Nusantara (KBN) industrial estate in Cakung, North Jakarta, functions as a medium of symbolic resistance. The study employs a descriptive qualitative approach using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) framework, focusing on textual analysis through three language

functions: ideational, relational, and identity. The research data consist of a 31-line poem written and publicly performed by its author during the commemoration of Marsinah Day and International Workers' Day in 2025. The findings reveal that, at the ideational level, the poem represents oppression through a shift in agency from the abstract labor system to the supervisor as the immediate perpetrator, and finally to the factory as the institution that reproduces unequal power relations. At the relational level, the poem constructs a discursive position that develops from asserting reproductive rights to encouraging collective solidarity. At the identity level, the transformation from the first-person singular *I* to the first-person plural *we* signifies a shift from personal experience to shared political consciousness. These findings demonstrate that poetry functions as a medium for advocacy communication, an alternative public sphere (*subaltern counterpublic*), and a form of symbolic resistance that enables women workers to produce counter-knowledge about the injustices they experience.

Keywords: women workers; symbolic resistance; poetry; subaltern counterpublic; garment industry

1. PENDAHULUAN

Buruh perempuan di industri garmen Indonesia bekerja dalam struktur produksi yang menempatkan tubuh, waktu, dan suara mereka di bawah kendali sistem kerja yang ketat. Posisi subordinat ini tidak hanya dibentuk oleh relasi industrial di tingkat perusahaan, tetapi juga diperkuat oleh kebijakan negara yang melemahkan perlindungan hak-hak buruh di tengah tekanan kompetisi dalam rantai nilai global. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mempertahankan kontrol melalui pembentukan serikat tandingan, sistem kerja berbasis target, serta praktik manajemen yang represif. Pada saat yang sama, pemerintah daerah turut memfasilitasi rezim produksi tersebut melalui kebijakan yang mengakomodasi pemutusan hubungan kerja secara sepihak, menekan standart upah minimum, dan lemahnya pengawasan ketenagakerjaan (Irwansyah & Aprilia, 2023). Struktur kuasa yang demikian membuat akses buruh perempuan terhadap saluran advokasi formal menjadi terbatas. Posisi mereka yang berada di lapisan terbawah organisasi produksi dan kerentanan mereka secara ekonomi membuat pengalaman kekerasan, eksploitasi, dan pelanggaran hak sering kali tidak memperoleh ruang representasi yang memadai. Ini membuat pengalaman ketidakadilan terhadap buruh perempuan

lebih banyak banyak disampaikan melalui media formal yang dimediasi oleh organisasi atau institusi, seperti pernyataan buruh, pemberitaan media, dan kampanye digital.

Kecenderungan ini tercermin juga dalam penelitian-penelitian komunikasi advokasi di Indonesia. Penelitian mengenai jaringan komunikasi organisasi Konfederasi Serikat Buruh Indonesia (KSBSI) misalnya, menunjukkan bahwa advokasi penolakan terhadap Undang-Undang Cipta Kerja bertumpu pada struktur jaringan organisasi formal yang mengkonsolidasikan kepentingan, otoritas, komunikasi, dan koordinasi antar aktor dalam memperkuat pesan advokasi kebijakan (Setiawan & Shahreza, 2024). Sementara itu, penelitian Perwita dan Turistiati (2025) menunjukkan bahwa media alternatif Konde.co secara konsisten membangun narasi tandingan mengenai ketidaksetaraan gender sebagai persoalan struktural yang berakar pada budaya patriarki dan sistem ekonomi politik melalui praktik jurnalisme advokatif (Islah Perwita & Turistiati, 2025). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa advokasi buruh dan gender di Indonesia umumnya dipahami sebagai praktik komunikasi yang dimediasi oleh organisasi, institusi atau media alternatif. Sebaliknya, advokasi yang lahir langsung dari pengalaman individual buruh, tanpa mediasi organisasi formal, masih jarang menjadi perhatian

penelitian. Padahal, justru pada ruang inilah pengalaman sehari-hari mengenai eksploitasi, kekerasan, dan pelanggaran hak pertama kali diproduksi, dimaknai dan dinegosiasikan oleh buruh sendiri. Apalagi, relasi kuasa di ruang kerja tidak hanya bekerja melalui mekanisme kontrol organisasi, tetapi juga melalui internalisasi disiplin kerja dan kepatuhan. Penelitian menunjukkan disiplin kerja yang dibentuk secara sistematis membuat pekerja menerima kondisi eksploitatif sebagai bagian dari profesionalisme. Dengan demikian, dominasi simbolik diproduksi melalui penerimaan terhadap norma kerja yang dianggap wajar oleh pekerja itu sendiri (Pangestu et al., 2026).

Dalam konteks tersebut, ekspresi buruh perempuan melalui puisi dapat dipahami sebagai upaya membongkar normalisasi ketidakadilan yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang wajar. Ketika ruang advokasi formal sulit diakses, sastra menjadi salah satu ruang publik alternatif yang memungkinkan buruh mengartikulasikan pengalaman mereka dengan bahasa dan perspektifnya sendiri. Puisi tidak lagi hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi menjadi medium untuk menarasikan pengalaman yang selama ini dibungkam oleh relasi produksi. Fenomena ini tampak dalam puisi kaya DL, seorang buruh perempuan pabrik garmen berpendidikan Sekolah Dasar (SD) di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung, Jakarta Utara. Melalui puisi yang ditulis dan dibacakannya sendiri pada peringatan Hari Marsinah dan peringatan Hari buruh Internasional (May Day), DL mentransformasikan pengalaman personal mengenai kekerasan verbal, pelanggaran hak reproduksi, dan perlawanan kolektif buruh perempuan menjadi kesaksian yang disampaikan secara terbuka di ruang publik. Dengan demikian, puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga praktik komunikasi advokasi yang diproduksi langsung oleh subyek yang mengalami ketidakadilan.

Puisi sebagai kesaksian ini sejalan dengan kajian mengenai testimoni sebagai instrument komunikasi advokasi. Penelitian tentang gerakan digital feminis pasca-Reformasi menunjukkan bahwa berbagi kesaksian secara terbuka mampu membangun solidaritas kolektif, menciptakan ruang publik tandingan, serta mendorong perubahan kebijakan terkait kebijakan kekerasan berbasis gender (Noer, 2025). Noer (2025) menyebutkan tetimoni juga menciptakan ruang publik tandingan bagi korban kekerasan seksual untuk bersuara tanpa resiko konfrontasi langsung, berbagi kesaksian membentuk solidaritas kolektif dan mendorong perubahan kebijakan. Penelitian lain juga menegaskan bahkan testimoni berkontribusi terhadap meningkatnya pelaporan kasus kekerasan sehingga dapat dipahami sebagai instrument komunikasi advokasi yang efektif (Jaffe et al., 2021; Modrek & Chakalov, 2019) Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih memusatkan perhatian pada testimoni bermedium digital yang cenderung anonim. Testimoni yang disampaikan secara terbuka melalui karya sastra dan dilakukan secara langsung di ruang publik fisik, sebagaimana dilakukan DL, belum banyak mendapatkan perhatian dalam literatur komunikasi advokasi.

Di sisi lain, penerapan Analisis Wacana Kritis (CDA) Fairclough dalam konteks Indonesia tetap terkonsentrasi pada teks media dan budaya populer (Pribadi et al., 2024) (Menyoal Penelitian Analisis Wacana Kritis di Indonesia), seperti: penelitian tentang pemberitaan isu perempuan di media daring (Malikha, 2023), pemberitaan kekerasan seksual di Kompas.com (Afrizal et al., 2025), dan representasi buruh perempuan dalam film dengan perspektif feminisme sosialis (Rifah & Manshur, 2026). Kajian yang secara khusus membaca puisi buruh sebagai teks advokasi yang diproduksi, dituturkan, dan disebarluaskan langsung oleh subyek yang mengalami

ketidakadilan, di luar mediasi organisasi maupun institusi media masih sangat terbatas.

Oleh sebab itu, artikel ini memperluas kajian komunikasi advokasi dengan menempatkan puisi sebagai bentuk testimoni sekaligus ruang publik alternatif yang diproduksi langsung oleh buruh perempuan. Artikel ini juga memperluas penerapan CDA model Norman Fairclough pada teks sastra yang lahir dari pengalaman subordinasi. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan puisi karya DL sebagai titik temu antara kajian CDA, testimoni sebagai instrument komunikasi advokasi, dan sastra sebagai ruang artikulasi kelompok subordinat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana puisi karya DL berfungsi sebagai media resistensi simbolik buruh perempuan pabrik garmen melalui analisis makna ideasional, relasional, dan identitas dalam perspektif CDA Fairclough.

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini bertumpu pada dua kerangka teori yang saling berkaitan. *Pertama*, model Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*) model Norman Fairclough yang memandang wacana sebagai praktik sosial tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*), yang masing-masing beroperasi pada level mikro, meso dan makro (Eriyanto, 2003). Dalam kerangka ini, teks tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga turut membentuk dan berpotensi menantang tatanan wacana (*order of discourse*) dominan (Fairclough, 2013). Penelitian ini secara khusus dibatasi pada level analisis teks (dimensi deskriptif), yang ditelaan melalui tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional (representasi pengalaman dan realitas sosial), fungsi relasional (konstruksi sikap dan relasi

kuasa antarpartisipan wacana), dan identitas (konstruksi dan transformasi identitas penutur).

Kedua, teori keadilan dan konsep *counterpublic* (ruang publik alternatif) dari Nancy Fraser. Fraser (2007; 1990) membedakan tiga dimensi ketidakadilan, yaitu maldistribusi (ketidakadilan ekonomi/ eksploitasi), misrekognisi (ketidakadilan budaya/ subordinasi), dan misrepresentasi (ketidakadilan politik/ eksklusif) (Mudzakir, 2021). Fraser juga menegaskan, kelompok subordinat dapat membentuk ruang publik alternatif sebagai arena diskursif alternatif untuk memproduksi dan menyebarluaskan serta mendefinisikan ulang kebutuhan, identitas, dan kepentingan mereka sebelum diperjuangkan di ruang publik yang lebih luas (Kampourakis, 2016).

Kedua kerangka ini disatukan melalui perspektif feminis ekonomi politik yang menempatkan pengalaman tubuh, Kesehatan reproduksi, dan disiplin kerja buruh perempuan sebagai bagian tak terpisahkan dari struktur produksi global yang timpang secara gender.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*) model Norman Fairclough, yang dibatasi pada analisis teks (tahap deskriptif) untuk mendeskripsikan bagaimana puisi digunakan buruh perempuan untuk mengkonstruksikan penindasan yang dialaminya sebagai bentuk ketidakadilan. Data penelitian berupa teks puisi karya seorang buruh perempuan (DL) berpendidikan Sekolah Dasar (SD), di salah satu pabrik garmen berorientasi ekspor di Kawasan Berikat Nasional (KBN) Cakung, Jakarta Utara. Puisi terdiri atas 31 baris (B.1-B.31), yang diproduksi dan dibacakan sendiri oleh penulisnya di ruang publik pada peringatan Hari Marsinah dan Hari Buruh

Internasional (May Day) pada 2025. Sumber data adalah naskah teks puisi tersebut sebagaimana disampaikan secara lisan oleh penulis asli, tanpa modifikasi redaksional.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah baris puisi yang masing-masing dikodekan (B.1, B.2, dan seterusnya) untuk memudahkan penelusuran dan pengutipan dalam proses koding maupun penyajian temuan. Analisis teks mengacu pada tiga fungsi bahasa dalam kerangka Fairclough, yaitu fungsi ideasional, relasional, dan identitas. Fungsi ideasional menelaah bagaimana pengalaman dan realitas sosial direpresentasikan dalam teks, yang mencakup siapa yang bertindak (aktor), apa yang dilakukan atau terjadi (proses), dan kepada siapa (partisipasi yang terdampak). Fungsi relasional menelaah bagaimana DL sebagai pemroduksi teks puisi memposisikan diri terhadap pendengar serta bagaimana relasi kuasa antara buruh dan pihak berkuasa (mandor dan pengusaha) dikonstruksikan dalam teks. Fungsi identitas menelaah bagaimana identitas DL dikonstruksikan dan mengalami perubahan sepanjang teks.

Analisis dilakukan melalui lima tahap. *Pertama*, transkripsi dan segmentasi, yaitu teks puisi disegmentasi ke dalam larik bernomor (B.1 – B.31). *Kedua*, pemetaan struktur retorik, yaitu larik dikelompokkan ke dalam segmen tematik besar sebagai kerangka interpretasi naratif: seperti: Segmen I (B.1 – B.10: Tubuh, sanitasi, dan kebutuhan dasar yang diabaikan), Segmen II (B.11 – B.17: kekerasan verbal mandor dan tubuh yang merespon), Segmen III (B.18 – B.31: perlawanan kolektif, represi, dan ancaman pembungkaman). *Ketiga*, koding paralel yaitu setiap lirik dianalisis secara bersamaan pada tiga table kerja: ideasional, relasional, dan identitas. *Keempat*, analisis lintas segmen yaitu menelusuri pola perubahan antarsegmen (misalnya pergeseran pelaku dari abstrak ke konkret ke institusional, pergeseran identitas dari korban ke subyek kolektif).

Kelima, verifikasi kesesuaian pengkodean larik, yaitu setiap larik yang dikutip dalam interpretasi dicocokkan kembali dengan transkrip asli pembacaan puisi untuk menjamin nomor larik, isi larik, dan segmen yang dirujuk dalam pembahasan konsisten dengan data sumber sebelum digunakan sebagai dasar argumentasi analitis.

4. HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana puisi berfungsi sebagai media resistensi simbolik buruh perempuan terhadap penindasan di lantai produksi pabrik garmen. Hasil analisis disajikan mengikuti tiga fungsi bahasa Fairclough, yaitu: ideasional, relasional, dan identitas, pada tiga segmen puisi DL yang telah dipetakan berdasarkan struktur retoriknya: Segmen I (B.1 – B.10, Tubuh, Sanitasi, dan Kebutuhan Dasar yang Diabaikan), Segmen II (B.11 – B. 17, Kekerasan Verbal Mandor dan Tubuh yang Merespon), dan Segmen III (B. 18 – B. 31, Perlawanan Kolektif, Represi dan Ancaman Pembungkaman).

4.1 Hasil Analisis Fungsi Ideasional: Representasi Penindasan di Lantai Produksi

Analisis fungsi ideasional menunjukkan, penindasan di lantai produksi direpresentasikan melalui pergeseran aktor yang bertanggung jawab, bergerak dari abstrak menuju nyata hingga institusional.

Pada Segmen I, pelaku penindasan digambarkan secara abstrak melalui kondisi sistem, bukan individu bernama. Baris B.1 (“Di tempat kerja, sanitasi menyedihkan”) dan B.3 (“Namun tugas tak kenal belas kasihan”) menempatkan “tugas” dan “sistem kerja” sebagai entitas yang seolah memiliki kehendak namun tanpa wajah pelaku yang jelas. Pada baris B.5, tubuh perempuan buruh yang ditandai dengan penulisan “Rahim”

dengan huruf kapital digambarkan sebagai obyek yang terancam oleh kondisi kerja yang menempatkan pelanggaran hak reproduksi sebagai bagian tak terpisahkan dari penindasan struktural di lantai produksi.

Pada Segmen II, pelaku penindasan bergeser menjadi nyata dan bernama, yaitu mandor Aldi. Baris B.11 (“Mandorku Aldi, sosok pamarah tanpa belas kasihan”) memperkenalkan aktor manusia pertama dalam puisi. Baris B.16 (“Dihukum mandorku karena ganti pembalut”) menjadi titik ideasional paling telanjang dalam keseluruhan teks, yaitu kebutuhan biologis perempuan diperlakukan sebagai pelanggaran disiplin kerja, bukan hak yang sah.

Pada Segmen III, pelaku penindasan bergeser sekali lagi menjadi institusional, yaitu “pabrik” dan “sistem yang berkuasa”. Baris B.24 (“Namun, pabrik membalas dengan hukuman terang-terangan”) dan larik penutup B.31 (“Pecah belah”) menunjukkan bahwa institusi pabrik bertindak sebagai agen aktif yang merespon keberanian buruh dengan mutasi, intimidasi, dan upaya *union busting*.

Tabel 2. Pergeseran Aktor Penindasan Berdasarkan Segmen

Seg.	Baris kunci	Temuan ideasional	Penjelasan
I	B.1, B.3, B.5	Sistem/ kondisi kerja	Abstrak, tanpa pelaku bernama
II	B.11, B.16	Mandor Aldi	Nyata, personal, bernama
III	B.24, B.31	Pabrik/ sistem berkuasa	Institusional, sistemik

Pola pergeseran ini menunjukkan, puisi DL tidak berhenti pada penggambaran ketidakadilan sebagai nasib personal, tetapi secara progresif mengarahkan tanggung jawab pada struktur kekuasaan pabrik yang lebih luas. Ini menjadi ciri khas representasi ideasional yang mendukung fungsi advokasi teks.

4.2 Hasil Analisis Fungsi Relasional: Konstruksi Sikap dan Relasi Kuasa

Analisis fungsi relasional menunjukkan, DL secara konsisten memposisikan dirinya dalam sikap yakin dan menuntut, tidak meminta izin atau pemakluman terhadap pendengar maupun pihak berkuasa.

Pada Segmen I, penggunaan modalitas “harus” (B.2: “Pembalutku harus diganti, darah harus terkendali”) menegaskan kebutuhan biologis sebagai hak yang tidak dapat ditawar. Baris B.4 (“tak layak untuk perempuan, tak layak untuk siapapun”) memperluas relasi dari personal menjadi inklusif dengan mengajak pendengar di luar kelompok buruh perempuan untuk turut merasa berkepentingan. Baris B.7 membangun relasi menantang terhadap pihak manajemen yang selama ini “tidak melihat” keberadaan buruh di balik angka produksi.

Pada Segmen II, relasi kuasa antara buruh dan mandor digambarkan melalui posisi DL sebagai obyek tatapan dan penilaian sepihak (B.12 – B.14), namun baris B.17 (“Dalam kebisingan, aku mengepalkan tangan, menelan ludah, menahan air mata”) menandai pergeseran relasional dari korban pasif menjadi agen yang menahan diri secara aktif. Ini merupakan sebuah bentuk resistensi tersembunyi sebelum resistensi terbuka muncul di segmen berikutnya.

Pada Segmen III, relasi berubah menjadi ajakan eksplisit untuk bergabung dalam komunitas solidaritas. Penggunaan “kami” secara berulang, serta baris B.27 (“Kami berbagi kisah, mengungkap kebenaran”), membangun relasi kepercayaan kolektif. Baris penutup B. 31 yang berakhir tanpa resolusi memaksa pendengar bergerak dari simpati menuju komitmen bertindak.

Tabel 3. Pergeseran Sikap Relasional DL terhadap Pendengar

Seg.	Sikap dominan	Fungsi relasional
I	Yakin, menuntut, inklusif	Mengajak pendengar mengakui legitimasi kebutuhan tubuh
II	Menahan diri, agen tersembunyi	Membangun solidaritas moral tanpa penjelasan eksplisit
III	Mengajak, membangun komunitas	Memaksa pendengar bergerak dari simpati ke tindakan

4.3 Hasil Analisis Fungsi Identitas: Transformasi dari “Aku” menuju “Kami”

Analisis fungsi identitas menunjukkan transformasi paling signifikan dalam puisi ini, yaitu pergeseran pronomina persona dari “aku” menjadi “kami” pada baris B.18, yang menandai titik balik dari identitas individu menuju identitas kolektif.

Pada Segmen I, identitas DL dikonstruksikan melalui deklarasi eksplisit pada baris B.8 (“Aku perempuan, aku buruh perempuan, merintih diam dalam diam”), menumpuk dua identitas yaitu gender dan kelas yang tidak dapat dipisahkan. Identitas pada tahap ini bersifat tersembunyi (“di balik produksi”), namun mulai menegaskan keberadaannya.

Pada Segmen II, identitas DL bergerak dari korban menuju “pejuang diam-diam”, ditandai oleh tubuh sebagai saksi kebenaran yang tidak dapat dipalsukan (gemuruh dada, gemetar tubuh) sekaligus sebagai bukti pengalaman yang tak terbantahkan.

Pada Segmen III, identitas individual “aku” secara resmi berubah menjadi identitas kolektif “kami buruh”, sebagai sebuah deklarasi kelas yang terbuka dan tidak lagi disertai rasa malu, sebagaimana ditunjukkan pada baris B.21. Namun, transformasi ini ditutup dengan ancaman pada baris penutup: “Pecah belah”, yang menunjukkan bahwa identitas kolektif yang baru terbentuk ini tetap berada dalam

situasi rentan terhadap upaya pemecahan oleh kekuasaan pabrik.

Tabel 4. Transformasi Identitas Sepanjang Puisi

Seg.	Bentuk identitas	PenandaLinguistik
I	Individual, berlapis (gender + kelas), tersembunyi	“Aku perempuan, aku buruh perempuan” (B.8)
II	Korban menuju pejuang diam-diam	Tubuh sebagai saksi (“gemetar tubuhku”)
III	Kolektif, terbuka, namun terancam	“Kami, buruh” (B.21); “pecah belah” (B.31)

Ketiga fungsi bahasa di atas, ketika dibaca secara bersamaan lintas segmen, memperlihatkan bahwa puisi DL bekerja sebagai media resistensi simbolik melalui tiga mekanisme yang saling menguatkan. Secara ideasional, puisi mengalihkan tanggung jawab penindasan dari nasib personal menuju struktur kekuasaan institusional pabrik. Secara relasional, puisi membangun posisi menuntut yang mengajak pendengar berpindah dari simpati pasif menuju keterlibatan aktif. Sementara secara identitas, puisi menggambarkan proses pembentukan basis solidaritas kolektif buruh perempuan, dari “aku” yang terpinggirkan menjadi “kami” yang menyatakan diri secara terbuka meski di tengah ancaman pembungkaman. Temuan ini menegaskan, resistensi dalam puisi DL tidak bersifat konfrontatif secara fisik terhadap kekuasaan pabrik, tetapi bekerja secara tektual simbolik yang dapat berfungsi sebagai instrument komunikasi advokasi bagi buruh perempuan yang tidak memiliki akses pada saluran advokasi formal.

5. PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan, puisi DL mentransformasikan pengalaman

personal menjadi kesadaran politik kolektif. Sejalan dengan pandangan Norman Fairclough, transformasi ini menunjukkan fungsi *discourse practice* sebagai penghubung teks dan praktik sosiokultur (Fairclough, 2003). Fairclough memandang wacana tidak hanya penggunaan bahasa, tetapi praktik sosial yang mencerminkan dan membentuk norma, nilai, relasi kekuasaan, dan realitas sosial. Oleh karena itu, wacana tidak hanya mereproduksi tatanan sosial yang ada, tetapi juga dapat menjadi sarana perlawanan dan transformasi sosial (Eriyanto, 2003). Dalam kerangka ini, puisi DL dapat dipahami sebagai praktik diskursif yang tidak hanya merepresentasikan pengalaman buruh perempuan, tetapi juga membangun pengetahuan baru mengenai ketidakadilan yang mereka alami.

Transformasi ini ditampilkan melalui perubahan pronomina dari deklarasi "*aku perempuan, aku buruh perempuan, merintih diam dalam diam*" menuju "*kami, buruh, rentan terjebak dalam permainan kekuasaan*". Pergeseran ini menunjukkan perubahan cara memaknai pengalaman. Penderitaan yang semula diposisikan sebagai pengalaman individual direartikulasikan sebagai persoalan struktural yang dialami bersama oleh buruh perempuan. Dengan demikian, puisi tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal penuturnya, tetapi membangun klaim bahwa ketidakadilan tersebut merupakan konsekuensi dari relasi kuasa dalam sistem industrial.

Perubahan ini sekaligus menunjukkan fungsi konstitutif ruang publik alternatif sebagaimana disampaikan Nancy Fraser. Menurut Fraser, ruang publik alternatif memiliki kemampuan menransformasikan pengalaman yang sebelumnya dianggap sebagai masalah privat, seperti kekerasan verbal dan pelanggaran hak reproduksi, menjadi persoalan publik yang layak mendapatkan pengakuan politik (Kampourakis, 2016).

Dalam konteks ini, puisi DL berfungsi sebagai media yang mengangkat pengalaman domestic dan individual ke dalam ruang diskusi publik sehingga mendapatkan legitimasi sebagai persoalan keadilan sosial.

Dalam kerangka tersebut, puisi DL juga dapat dipahami sebagai praktik testimoni, yaitu kesaksian langsung dari subyek yang mengalami ketidakadilan. Penelitian mengenai gerakan feminis digital menunjukkan, penyampaian kesaksian secara terbuka mampu membangun solidaritas kolektif dan mendorong perubahan kebijakan (Noer, 2025). Namun sebagian besar penelitian mengenai testimoni di Indonesia termasuk kajian tersebut masih berfokus pada testimoni bermedium digital yang memungkinkan anonimitas penyintas. Berbeda dengan temuan tersebut, DL menyampaikan pengalamannya secara terbuka melalui kehadiran fisik di ruang publik tanpa perlindungan anonimitas. Perbedaan ini tidak hanya menunjukkan variasi medium komunikasi, tetapi juga menegaskan bahwa praktik testimoni di ruang publik fisik mengandung resiko sosial dan politik yang lebih besar. Pada saat yang sama, keterbukaan ini memperkuat keberanian serta otoritas moral penuturnya.

Selain berfungsi sebagai komunikasi advokasi, puisi DL juga merepresentasikan praktik produksi pengetahuan subordinat. Sebagai buruh perempuan berlatar belakang pendidikan SD, DL memiliki akses terbatas terhadap saluran pengetahuan yang secara sosial diakui, seperti akademisi, jurnalis, atau pengacara. Melalui puisi, ia mengambil alih otoritas naratif untuk mendefinisikan pengalaman tubuhnya sendiri. Pengalaman dihukum karena mengganti pembalut tidak lagi disajikan sebagai anekdot personal, tetapi sebagai bukti ketidakadilan struktural yang memiliki legitimasi tanpa memerlukan perantara. Dengan demikian, puisi tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi

advokasi, tetapi juga sebagai membentuk epistemologi tanding yang menantang dominasi pihak-pihak yang selama ini dianggap berhak memproduksi menentukan pengetahuan mengenai pengalaman buruh perempuan.

Pada level representasi, pola pergeseran pelaku penindasan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, yaitu dari sistem yang abstrak (Segmen I), ke Mandor Aldi sebagai personal (Segmen II), hingga pabrik atau sistem yang berkuasa (Segmen III), tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kekejaman individu. Sebaliknya, pergeseran tersebut merupakan strategi ideasional yang secara bertahap mengalihkan fokus dari personalisasi kesalahan menuju identifikasi penyebab struktural penindasan. Perspektif *labour process theory* menjelaskan, penindasan di rantai produksi tidak pernah berhenti pada figure pengawas, tetapi berakar pada rezim produksi yang lebih luas. Pengawas dalam rezim ini hanya berperan sebagai pelaksana target produksi yang ditetapkan manajemen dan dimungkinkan oleh lemahnya regulasi serta pengawasan ketenagakerjaan oleh negara.

Interpretasi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan, penindasan terhadap buruh, khususnya di Bangladesh merupakan hasil kombinasi antara watak represif manajemen dan pembiaran pemerintah melalui lemahnya fungsi pengawasan ketenagakerjaan (Irwansyah & Aprilia, 2023). Penelitian lain menunjukkan eksploitasi buruh merupakan konsekuensi dari relasi kuasa yang timpang antara merek global, subkontrak, dan negara, sementara CSR sering kali hanya menjadi “etalase moral” tanpa menyentuh kondisi kerja nyata buruh (Rachma et al., 2025).

Perpektif Foucault semakin memperjelas bahwa pengawasan personal berfungsi sebagai teknologi kekuasaan untuk menciptakan disiplin melalui rasa malu, intimidasi, dan ancaman dalam praktik kerja sehari-hari (Foucault, 1995).

Mekanisme tersebut mendorong buruh menginternalisasi kepatuhan sebagai sesuatu yang wajar. Ketika puisi DL secara eksplisit menyebut “*Mandor Aldi*” sebelum beralih menuduh “*pabrik*” dan “*sistem yang berkuasa*”, puisi tersebut sedang melakukan dekonstruksi terhadap mekanisme kekuasaan mikro. Penindasan tidak lagi hanya dipahami sebagai kesalahan individu, tetapi sebagai manifestasi dari struktur kekausaan yang lebih luas.

Strategi relasional puisi juga terlihat melalui penggunaan modalitas deontik “*harus*” pada baris B.2, “*pembalutku harus diganti, darah harus terkendali*”. Modalitas ini mengubah kebutuhan biologis dari hanya kebutuhan personal menjadi keharusan normatif yang tidak dapat dinegosiasikan. Secara linguistik, modalitas ini menempatkan pendengar pada posisi untuk mengakui legitimasi tubuh perempuan sebagai subyek yang memiliki hak. Perubahan dari kebutuhan biologis menjadi klaim hak ini mencerminkan dimensi rekognisi dalam teori keadilan Fraser, yaitu pengakuan terhadap martabat tubuh perempuan yang selama ini diabaikan oleh tata kelola produksi yang tidak sensitif terhadap gender (Mudzakkir, 2022).

Temuan ini semakin relevan apabila dikaitkan dengan kondisi regulasi ketenagakerjaan di Indonesia. Meskipun hak cuti haid telah diatur, perlindungan terhadap kesehatan reproduksi pekerja perempuan masih sangat bergantung pada kebijakan manajemen (Susiana, 2017). Oleh sebab itu, baris B.16, “*dihukum mandorku karena ganti pembalut*”, tidak hanya menunjukkan hak individual, tetapi juga mengungkapkan logika disiplin produksi yang menggeser norma hukum yang seharusnya melindungi buruh perempuan. Ini selaras dengan temuan penelitian yang menyebutkan, kebutuhan reproduktif buruh perempuan masih dipandang sebagai tanggung jawab individual, tidak sebagai kewajiban bersama antara industri dan negara (Saleh

et al., 2023). Dalam konteks ini, modalitas “*harus*” menjadi penegasan bahwa kebutuhan reproduktif merupakan hak yang wajib diakui secara kolektif.

Strategi relasional puisi berkembang dari posisi menuntut (Segmen I), menjadi agen yang menahan diri (Segmen II), hingga akhirnya membangun solidaritas kolektif (Segmen III). Ini menunjukkan, legitimasi hak reproduksi dibangun secara bertahap. Baris penutup yang berakhir pada kata “*pecah belah*” mempertahankan ketegangan, sehingga pendengar tidak berhenti pada empati emosional tetapi terdorong untuk menyadari perlunya tindakan kolektif terhadap ketidakadilan yang dialami buruh perempuan.

Pembentukan solidaritas ini semakin ditegaskan melalui transformasi pronomia dari “*aku*” menjadi “*kami*” pada B.18. Perubahan ini merepresentasikan proses pembentukan identitas kolektif melalui proses diskursif yang mengubah pengalaman-pengalaman individual menjadi tuntutan politik bersama. Penelitian menunjukkan framing berperan penting dalam merubah pengalaman individu menjadi tuntutan kolektif yang terorganisir (Zuariyah & Khanifah, 2025). Dalam puisi DL, proses framing tersebut berlangsung melalui bahasa (wacana). Pengalaman yang semula dipahami sebagai penderitaan pribadi dibingkai ulang menjadi persoalan kelas dan gender yang dialami bersama oleh buruh perempuan. Kemampuan buruh perempuan memahami eksploitasi sebagai akibat dari struktur sosial merupakan bentuk tercapainya kesadaran kritis mereka (Herlina & Mundayat, 2022). Dalam konteks ini transformasi dari “*aku*” menjadi “*kami*” dapat dipahami sebagai manifestasi politik dari kesadaran kritis tersebut. Namun, puisi ini juga menunjukkan bahwa identitas kolektif tersebut masih berada dalam posisi rentan karena terus menjadi sasaran strategi perusahaan untuk melemahkan organisasi buruh sebagaimana tercermin dalam

penggunaan kata “*Pecah belah*”. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan, buruh perempuan yang berorganisasi masih menghadapi intimidasi perusahaan dan status kerja kontrak yang membatasi pemenuhan hak-hak mereka (FEMNET eV, 2025; Organization, 2022).

Keseluruhan temuan ini memperlihatkan, puisi DL berfungsi sebagai *counterpublic discourse* yang digagas oleh Fraser. *Pertama*, puisi ini lahir dari kelompok yang tersubordinasi dalam ruang publik dominan. *Kedua*, puisi ini memproduksi wacana yang secara sadar menantang narasi resmi perusahaan maupun negara mengenai hubungan industrial. *Ketiga*, puisi ini berfungsi sebagai ruang refleksi internal sekaligus ruang persiapan membangun advokasi menuju ruang publik yang lebih luas. Pembacaan puisi dalam peringatan Hari Marsinah dan May Day menunjukkan bahwa seni dapat menjadi ruang publik alternatif yang memungkinkan buruh perempuan menyampaikan pengalaman mereka secara jujur. Seperti disebutkan dalam penelitian, ruang budaya berbasis komunitas dapat menjadi ruang aman bagi perempuan untuk melawan struktur patriarkal yang membatasi akses mereka terhadap ruang publik arus utama (Lasari et al., 2025). Begitu juga penelitian Masrofah dan Maryani (2025) yang menyebutkan aktor non negara memanfaatkan ekspresi budaya sebagai sarana resistensi terhadap wacana dominan (Masrofah & Maryani, 2025). Namun, berbeda dengan aktor publik yang mengandalkan modal budaya atau akses media, DL membangun *counterpublic* hanya melalui pengalaman hidup dan keberanian menyatakan ketidakadilan. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang publik alternatif dapat dibangun bahkan oleh subyek yang paling termarginalkan sekalipun.

Pada akhirnya, puisi DL juga merepresentasikan resistensi simbolik terhadap logika neoliberal yang

menopang industri garmen global. Penelitian menunjukkan, regulasi transparansi global, seperti *Corporate Sustainability Due Diligence Directive* (CSDDD) masih lebih berorientasi pada kewajiban pelaporan daripada perubahan nyata terhadap kondisi kerja buruh. Ini menyebabkan praktik eksploitasi tetap menjadi bagian dari mekanisme efisiensi industri garmen global (Rachma et al., 2025). Dalam situasi ini, pembacaan puisi oleh buruh menghadirkan bentuk akuntabilitas alternatif yang tidak bergantung pada mekanisme audit perusahaan maupun laporan korporasi. Puisi menjadi bentuk *transparency from below*, yaitu mekanisme akuntabilitas yang dibangun melalui kesaksian langsung buruh perempuan di ruang publik. Melalui praktik ini, pengalaman penindasan tidak lagi dimediasi oleh kepentingan perusahaan atau negara, tetapi disampaikan secara langsung sebagai klaim keadilan yang menuntut pengakuan publik.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan, puisi karya DL berfungsi sebagai media resistensi simbolik yang mentransformasikan pengalaman personal buruh perempuan menjadi wacana advokasi yang bersifat kolektif. Melalui fungsi ideasional, relasional, dan identitas dalam Analisis Wacana Kritis Fairclough, puisi tidak hanya merepresentasikan penindasan sebagai persoalan struktural, tetapi juga membangun solidaritas serta identitas kolektif buruh perempuan melalui pergeseran dari “aku” menjadi “kami”. Temuan ini menegaskan, puisi dapat berfungsi sebagai ruang publik alternatif (*subaltern counterpublic*) yang memungkinkan kelompok subordinat memproduksi dan menyebarluaskan pengetahuan tanding mengenai ketidakadilan tanpa bergantung pada saluran advokasi formal.

Penelitian ini masih terbatas pada level deskriptif, yaitu teks sehingga perlu bagi penelitian selanjutnya untuk menerapkan model dua dimensi lain dari Fairclough yang lain, yaitu: praktik diskursif dan praktik sosiokultural untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses produksi, distribusi dan dampak sosial puisi sebagai media advokasi. Selain itu, kajian juga dapat diperluas pada berbagai bentuk ekspresi budaya buruh untuk memahami peran seni sebagai strategi komunikasi dalam memperjuangkan keadilan gender dan hak-hak buruh perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, D. Y., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2025). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual di Media Kompas. *SAWERIGADING*, 31(2). <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1590>
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Vol. 3). LKiS.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis, The Critical Study of Language* (Vol. 2). Routledge.
- FEMNET eV. (2025). *In profile: Indonesia's Garment and Footwear Industry*.
- Foucault, M. (1995). *Discipline & Punish: The Birth of the Prison* (A. Sheridan, Tran.; 2nd ed.). Vintage Books.
- Herlina, & Mundayat, A. A. (2022). Kesadaran Kritis Buruh Perempuan Sebagai Anggota Serikat Pekerja dalam Memperjuangkan Pemenuhan Hak Maternitas (Studi Kasus Buruh Perempuan Anggota FSBPI di Jakarta). *Journal of Development and Social Change*, 5(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>

- Irwansyah, & Aprilia, A. R. (2023). Peran Negara Melemahkan Hak Buruh Garmen Dalam Rantai Nilai Global: Studi Kasus PT GSS. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 4(2). <https://doi.org/10.29103/jspm.v%vi%i.11349>
- Islah Perwita, A., & Turistiati, A. T. (2025). *Upaya Media Alternatif Konde.co dalam Membangun Wacana Kesetaraan Gender di Indonesia* (Vol. 9, Number 2).
- Jaffe, A. E., Cero, I., & DiLillo, D. (2021). The #MeToo movement and perceptions of sexual assault: College students' recognition of sexual assault experiences over time. *Psychology of Violence*, 11(2), 209–218. <https://doi.org/10.1037/vio0000363>
- Kampourakis, I. (2016, November 6). Nancy Fraser: Subaltern Counterpublics. *Critical Legal Thinking*.
- Lasari, Y., Sulih, |, & Dewi, I. (2025). Festival Women Ngalam Bergerak sebagai Wadah Penggerak Aktivisme Feminis di Malang Raya. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(1), 263–272. <https://doi.org/10.33366/jkn.v%vi%i.2526>
- Malikha, U. (2023). Wacana Kesetaraan Gender Dalam Media Online: Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Perempuan. *Jurnal Tinta*, 5(2), 178–186.
- Masrofah, M., & Maryani, E. (2025). Urgensi Kritik Sosial Oleh Selebriti dalam Diskursus Publik Di Media Sosial X Mengenai Isu Sosial dan Politik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 79–90. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Modrek, S., & Chakalov, B. (2019). The #Metoo movement in the United States: Text analysis of early twitter conversations. *Journal of Medical Internet Research*, 21(9). <https://doi.org/10.2196/13837>
- Mudzakkir, A. (2021). Feminis Sebagai Kritik Kapitalisme: Memperkenalkan Teori Kritis Nancy Fraser. *Jurnal Ledalero*, 20(2), 235. <https://doi.org/10.31385/jl.v20i2.234.235-257>
- Mudzakkir, A. (2022). *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme Dalam Pemikiran Nancy Fraser* (A. Tarigan, Ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Noer, K. U. (2025). Dari Ruang Fisik ke Ruang Maya: Hashtag, Gerakan Digital Feminis, dan Ruang Publik Tandingan. *Jurnal Perempuan*, 30(2), 195–208. <https://doi.org/10.34309/jp.v30i2.1220>
- Organization, I. L. (2022). *Indonesia's garment industry to combat gender inequality and empower women workers*. International Labour Organization.
- Pangestu, D. H., Fa'iz, A., Faridi, A., Saputra, M. A., Sununiant, V. V., & Kurniawan, D. A. (2026). Relasi Kuasa Dalam Lingkungan Kerja Dapur MBG: Analisis Teori Pierre Bourdieu. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 11(12).
- Pribadi, R., Lustyatie, N., & Zuriyati. (2024). *Menyoal Penelitian Analisis Wacana Kritis di Indonesia*. 8(2), 202–209.
- Rachma, F., Purwanto, C. S., Fanita, A. R., Luthfia, H. M., & Indrawan, J. (2025). Eksploitasi Buruh Garmen Di Bangladesh Oleh Korporasi Multinasional. *Jurnal Studi Ilmu Politik (JSIPOL)*, 4(4), 215–227.
- Rifah, H. U., & Manshur, A. (2026). Feminisme Sosialis Kapitalisme: Analisis Wacana Kritis Subjektivitas Perempuan Serial Gadis Kretek. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 63.

- <https://doi.org/10.26737/jp-bis.v11i1.8791>
- Saleh, M. D., Swastika, N., & Fatikhah, R. A. (2023). Minimnya Dukungan Industri dan Negara: Kerja Perawatan pada Perempuan Pekerja Pabrik dan Rumah. *Jurnal Perempuan*, 28(3), 205–216. <https://doi.org/10.34309/jp.v28i3.878>
- Setiawan, E., & Shahreza, M. (2024). Analisis Jaringan Komunikasi Organisasi Konfederasi Serikat Buruh Seluruh Indonesia dalam Menolak Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Cipta Kerja. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 28(2), 119–133. <https://doi.org/10.17933/jskm.2024.5639>
- Susiana, S. (2017). Pelindungan Hak Pekerja Perempuan Dalam Perspektif Feminisme. *Aspirasi*, 8(2), 207–222.
- Zuariyah, R. A., & Khanifah, L. N. (2025). Gerakan Sosial Buruh Perempuan dalam Mendapatkan Hak Maternitas Di PT Amos Indah Indonesia. *DECISION: Jurnal Administrasi Publik*, 7(2), 19–32. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/decision>

